

PERBANDINGAN KONSEP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ERIK H ERIKSON DAN IBNU KHALDUN

Syayidah Nur Amaliyah Alfi, Abdul Muhid

Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

amaliyahalfi15@gmail.com, abdulmuhid@uinsby.ac.id

ABSTRACT: *This study aims to (1) describe Erik H Erikson's theory of personality development. (2) describes Ibnu Khaldun's theory of personality development. (3) describe the differences and similarities in the theories of Erik H Erikson and Ibnu Khaldun (4) describe the contributions of Erik H Erikson and Ibn Khaldun's theory of personality development to Islamic Educational Psychology. This type of research is library research(library research). The data obtained from this library is in the form of primary and secondary data, the primary data is in the form of books written by Erik H Erikson and Ibn Khaldun and secondary data in the form of supporting books and journals. Based on the results of the research conducted, it can be concluded that there are eight stages of human personality development in Erikson's concept, namely infants, early childhood, preschool age, school age, adolescents, young adults, adults and old age. In contrast to Erikson Ibn Khaldun, man consists of two parts, namely the physical and spiritual, each of which is equipped with potentials through the senses. The two concepts put forward by Erik H. . Without this organization, human existence would not be perfect.*

Received:
September 03th 23
Revised:
October 23th 23
Accepted:
November 15th 23

Keywords: *Personality Development, Psychosocial.*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Pada perkembangan teknologi dimasa mutakhir ini, manusia bagaikan sudah mulai kehilangan konsep akan kepribadiannya sendiri. Menjadi suatu keharusan untuk menghadirkan pembaharuan baru lalu diejawantahkan kedalam sebuah karya penelitian yang bermaksud untuk mengungkap sebuah konsep maupun teori terkait kepribadian manusia. Ditemui banyak argumen mengapa konsep tersebut haruslah dilaksanakan. Dari upaya perbandingan antara sisi pengembangan ilmu upaya atas prinsip-prinsip akan kepribadian manusia yang terwujud dari pola pandang psikologi sekuler.

Nampak pertarungan pertarungan antara golongan agamawan dengan golongan kaum mulhid dari kacamata ilmiah menjadi memikat perhatian sebab masing-masing dikendalikan oleh golongan kaum intelektual dengan gerakan politik internasional. Disatu sisi yang lain muncul pertanyaan-pertanyaan pemikir ateis, terutama para penganut materialism-evolutionis, memaklumkan bahwasanya manusia itu tercipta dengan begitu saja sebagai wujud dari ledakan yang besar atau manusia merupakan wujud dari produk evolusi.¹

¹ Purwanto, *Psikologi Kepribadian: Integrasi Nafsiyah Dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islam*, (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2007), 79.

Pada era modern ini perkembangan psikologi setidaknya terdapat beberapa aliran psikologi diantaranya yakni: 1) Behaviourisme dimana disini berpemahaman bahwasanya manusia itu tidak terbatas, tidak memiliki kehendak, dan tidak sedikitnya terpengaruh oleh faktor maupun elemen-elemen eksternal. Maksudnya manusia dianggap tidak berjiwa dan tidak memiliki kapasitas kognitif. 2) Sudut pandang Psikoanalisis, pada hakikatnya manusia bersifat buruk. Pendorong utama kana perilaku manusia kejalan keburukan ialah oleh pikiran seksual bahkan lebih mendekati ke hewani. Manusia seakan tidak memiliki kesadaran dikarenakan yang mengkonstruksi perilaku manusia itu adalah ketidaksadaran. 3) Humanise yang beranggapan bahwasanya manusia itu makhluk yang baik. Manusia dianugerahi kemampuan untuk mengoptimalkan serta mengaktualisasikan diri manusia untuk memiliki keleluasaan untuk merancang dan mengembangkan sikap. 4) Kognitivisme yang memandang bahwa manusia memiliki daya pikir dan daya membangun. Manusia memiliki pandangan ke kehidupan masa depan serta manusia mempunyai peluang kearah kebaikan untuk mengembangkan kehidupannya di masa depan.

Berbeda halnya dengan teori yang diusung oleh Erik H. Erikson, ia menjabarkan perkembangan manusia mulai dari sudut perkembangannya semenjak usia 0 tahun hingga memasuki lanjut usia. Erikson sendiri berlairan psikoanalisis dan pengembang yang didapatkan dari teori Freud. Kelebihan dari teori yang dikemukakan oleh Erikson ini kita bisa memahami akan keseluruhan siklus hidup manusia, berbeda dengan para ilmuan psikolog lain yang hanya mampu mengkaji hingga pada masa remaja saja. Diteori ini pula Erikson pula menyelipkan penjabaran akan pengaruh faktor sosial atas perkembangan tahapan manusia. Teori Erikson yang berkenaan dengan pembahasan akan perkembangan manusia ini lebih dikenal dengan sebutan teori perkembangan psikososial .

Teori tersebut merupakan salah satu dari teori akan kepribadian manusia dalam dunia psikologi. Salah satu komponen esensial dari teori terkait hirarki psikososial Erikson ialah mengenai perkembangan kesamaan ego dimana hal ini, berlangsung ketika perasaan sadar yang dikembangkan melalui interaksi sosial. Dalam dunia islam berbicara terkait dengan perkembangan kepribadian manusia perlu dikokohkannya prinsip serta teori terkait dengan kajian tersebut walau sudah menduduki posisi yang utama meski tidak sempat disebut teori. Konsep-konsep akan kepribadian manusia tersebut semua bermuara sumbernya sama yaitu dari dalil al-Qur'an beserta al-Hadist.²

Dalam pandangan pemikiran Ibnu Khaldun, keberadaan manusia itu sendiri sebagai makhluk yang tercipta atas susunan jasmani dan rohani³. Berbicara dari segi kemampuannya manusia sangatlah berkaitan dengan realitas "atas" dan realitas "bawah". Maksud dari hubungan berkenaan dengan realitas bawah yakni hubungan yang terikat antar raga lewat dan lewat dengan dunia jasmaniah, lalu untuk

² Al-Birkawi, *The Book of Character: Memandu Anda Membentuk Kepribadian Muslim Secara Autentik / Muhammad Pir Ali al-Birkawi*; Penerjemah Ahmad Syamsu Rizal (Jakarta: Zaman, 2015), 56.

³ Ibn Khaldun, *"Muqaddimah Ibn Khaldun"* Terj. Ahmadie Thoha. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000). 45.

penjelasan terkait realitas tingkat atas, jiwa manusia berikatan dengan dunia ruhaniyah, dan disitulah yang dinamakan sudah memasuki dunia malaikat.⁴

Ketika pembicaraan Ibnu Khaldun terkait dengan hakikat keberadaan manusia, beliau tidak begitu menitik beratkan pada segi personalitasnya. Namun beliau lebih banyak membahas terkiat hakikat bagaimana proses serta hubungan interaksi bisa terjalin antar sesama manusia. Sebagian besarnya diwujudkan dalam suatu kompilasi serta implikasinya yang ditimbulkan melalui hubungan interaksi tersebut. Asumsi yang berkaitan dengan manusia didapatkan dari penanaman ajaran-ajaran keislaman, baik al-Qur'an maupun hadist melalui gejala maupun aktivitas manusia.

Maka berdasar atas pemaparan tersebut, sehingga perlu adanya pengembangan dibidang psikologi Islam dalam memperkuat teori yang berkenaan dengan kepribadian manusia. Dalam perihal ini peneliti mencoba untuk mengkomparasikan anatara digagas oleh Erik H. Erikson dengan teori yang di jabarkan oleh ilmuan muslim yaitu Ibnu Khaldun.

METODE

Metode penelitian itu sendiri dipahami sebagai cara yang diaplikasikan oleh seorang peneliti dalam proses penyelesaian proyek penelitiannya.⁵ Penelitian pada karya ini tergolong kedalam penelitian jenis kepustakaan atau dikenal dengan *library research* dengan penelitian yang bersifat kualitatif.⁶ Metode yang diterapkan dalam karya penelitian ini ialah jenis deskriptif analitik yang mana teknis pembahasannya melalui penjabaran masalah dengan analisa⁷ pun juga memberikan pemahaman yang konkrit mengenai sebuah data. Penerapan melalui metode jenis deskriptif analitik berupaya pula guna mengkaji data-data dengan cara menerangkan pembahasan, menganalisisnya disamping juga menjelaskannya.

Sumber data yang dipergunakan di dalam penelitian ini memakai 2 sumber data yaitu diantaranya sumber data primer serta sumber data sekunder, yang mana dari kedua sumber data tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang signifikan keterkaitannya didalam penelitian ini. Kemudian peneliti melaksanakan proses analisa serta melangsungkan aktivitas pengumpulan data data yang terdapat korelasinya denan teori maupun konsep akan perkembangan manusia dalam psikososial melalui beberapp referensi baik kepustakaan disamping pula juga merujuk keoada jurnal yang tentunya berkenan dengan pembahasan yang peneliti uji. Ketika sampai pada tahapam perhimpunan data dari penelitian ini dengan mengkomparasikan pembahsan antara teori psikososial yang dikemukakan Erik H.

⁴ Irfan Sanusi, "Pemikiran Muthahhari tentang Manusia Masa Depan sebagai Subyek Dakwah" 6, no. 19 (2012). 20.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 104.

⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 17 (Remaja Rosdakarya, 2002).215.

⁷ Surakhmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), accessed May 25, 2023, <https://onesearch.id/Author/Home?author=Lexi+J.+Moleong.167>.

Erikson dengan sosiologi yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Peneliti memakai metode tematik, deskriptif dan komparatif untuk proses menganalisis data penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Erik H. Erikson dan Ibnu Khaldun

Erik H. Erikson merupakan salah seorang tokoh psikoanalisa yang dilahirkan didunia pada tanggal 15 Juni 1902 yakni di daerah Fankfurt, Jerman.⁸ Erikson merupakan buah hati yang lahir dari seorang ibu Bernama Karla Abrahamsen, ibunya termasuk anggota dari sebuah keluarga yahudi yang tersohor di Kopenhagen. Paada tahun 1898 saat itu ibu Erikson telah berusia 21 tahun dipersunting oleh seorang pialang saham kebangsaan yahudi dengan usianya 27 tahun yakni Veldemar Isidor Salomensen. Namun ketika Erikson menginjak usia tiga tahun usia tiga tahun, bunya Karla Abrhamsen meninggalkannya dan memilih menikah lagi dengan Theodore Homberger dan telah menjadi ayah tiri dari Erikson dan nama marga ayah tirinya tersebut yang kini dijadikan nama lengkap Erikson.

Setelah lulus dari jenjang SMA, Erikson melnajukan profsinya menjadi seorang seniman namun dibalik itu ia tidak mengemban matakuliah seni, kemampuannya dibidang seni didapatkan dari berkelana ke bumi eropa untuk menghayati dan memperbanyak referensi memperdalam duni seni. Erikson juga pernah berprofesi sebagai guru ketika berumur 25 tahun menjadi seorang pada sekolahan yang dikelola Dorothy Burlingham. pada tahun 1927 hingga tahun 1933 Erikson belajar menjadi Child Analyst di Vienna Psychoanalytic Institute.

Kemudian di tahun 1920 Erikson melangsungkan pernikahannya bersama Joan Serson dan dikaruniai 3(Tiga) buah hati. Perjalanna karir Erikson dilanjutkan dengan mengajar di salah satu universitas yang berada California tepatnya di Berkeley, sembari ia mengkaji peneitian terkait kehidupan modern pada suku Lakota dan suku Yurok. Erikson juga sempat mengubah namanya yyang mulanya bernama Erik Homberger berganti nama menjadi Erik H. Erikson pada tahun 1939. Erikson bersama dengan istrinya istrinya di tahun 1970, pernah melangsungkan penelitin dan pengkajian bersama dan sebelum menutup usia pada tahun 1994. Semasa hidupnya Erikson telah melahirkan beberapa karya besar dieranya yakni, memiliki *childhood and society*, kemudian karyanya “*young man luther*”, ada pula “ *a study in Psychoanalysis and historis*”, kemudian menulis “*identity and the life cycle insight and responsibility*”, *identity, youth and crisis*,serta karya terkenal lainnya “*dimension og identity and challe of youth*”.

Sedangkan biografis Ibnu Khaldun yang memiliki nama lengkap Abd al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-Hasan Ibn Jabir Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Ibd Abd al-

⁸ William N. Evans and Emily G. Owens, “COPS and Crime,” *Journal of Public Economics* 91, no. 1 (February 1, 2007): 181–201.

Rahman Ibn Khaldun.⁹ Ibnu Khaldun tersohor menjadi seorang sejarawan besar pada abad pertengahan. Beliau lahir di dunia pada 27 Mei 1332 di Tunisia, keluarga Ibnu Khaldun ini berasal dari Kota Hadramaut yang masih memiliki keturunan dengan wali Bin Hajar yakni masih seorang sahabat Nabi Muhammad SAW. Khaldun juga dilahirkan dari keluarga dengan perpeaduan Arab-Spanyol yang semenjak masa kecilnya beliau sudah tidak asing akan kehidupan intelektual serta erta dengan lingkungan politik.

Ayah Khaldun Bernama Muhammad Bin Muhammad merupakan seorang mantandari perwira militer yang gemar memperdalam disiplin imu hukum, kemudia gemar akan teologi, termasuk pula gemar akan ilmu sastra. Pada usia 17 tahun Khaldun sendiri dengan kemampuan uniknya telah berkecimpung kedalam ilmu Islam klasik termasuk jenis ilmu ulum, lalu ilmu aqliyah (ilmu untuk kefilosafatan, bisa juga tasawuf, serta memuat imu metafisika). Di samping mencintai dunia pengetahuan, Khaldun juga berkecimpung dalam dunia politik. Diketahui beliau pernah mengemban jabatan sebagai *Shahib al-'Allamah* yaitu bertugas dalam ppengarsipan tanda tangan pada masa pemerintahan Abu Muhamman Ibn Tafaqin di Tunisia. Pada waktu menduduki jabatannya beliau berusia 20 tahun.

Kehidupan Ibnu Khaldun dalam meniti karirnya bukanlah bertahan dengan satu pekerjaan saja melainkan berpindah-pindah, hal ini dipengaruhi oleh situasi gejolak politik pada ssaai itu, sehigga berdampak bagi kelangsungan karirnya. Beliau juga pernah merasakan dinginnya jeruji besi hampir selama 21 bulan sebab adanya tuduhan yang dilontarkan dari Abu Inan sebagai kubu politik yang akan menyerang sultan. Tunisia, Algeria, Maroko dan di Granada, Spanyol sebagai saksi tempat dimana Ibnu Khaldun dulunya pernah di adili, dan sebanyak dua kali beliau dipenjara.

Pada tahun 1375 untuk proses penyelesaian karya monumentalnya *Al-Muqaddimah*, selaam empat tahun dan beliau diasingkan di dekat Frenada. Isi pengantar darii karya sejarah universal atau yang dikenal dengan kitab al-Ibar ialah sebuah pedoman substansial bagi sejarah muslim di Afrika Utara. Termuat pada kitab ini, Ibnu Khaldun menggaris bawahi point pentingnya yang berkenaan pada ranah sejarah dan ilmu sosial bahwasanya terkandung keterikatan antara abad kuno dengan abad pertengahan dan perihal itu sangatlah mencerminkan akan adanya sosiologi modern. Beliau mengamini adanya masyarakat, itu dipertemukan oleh kekuatan kesatuan sosial yang bisa dibangun oleh kesatuan beragama. Mnegikuti kepada hukum empiris akan adanya perubahan sosial serta dinamika masyarakat Perubahan dilingkungan sosial dan dinamika kehidupan masyarakat turut serta merefleksikan aktivitas maupun berkenaan dengn iklim ekonomi yang selaras dengan realitasnya.

⁹ Ali Abdulwahid, Ahmadi Thoha Wafi, *Ibnu Khaldun : Riwayat Dan Karyanya / Ali Abdulwahid Wafi* ; Penerjemah, Ahmadi Thoha (Jakarta: Grafiti Press, 1985), 107.

2. Kategori Kepribadian Erik H Erikson dan Ibnu Khaldun

Definisi kepribadian ialah seperangkat cara yang dikehendaki oleh seorang individu untuk bereaksi dan menjalin interaksi dengan individu lain.¹⁰ Paling mudah di ekspresikan kedalam istilah watak yang bisa diukur dan ditampakkan oleh seseorang. Mengikuti pendapat dari Erikson, mengenai prinsip dasar akan kepribadian manusia ini tidak melulu dipengaruhi oleh dorongan maupun hasrat keinginan dari individu, melainkan juga dipengaruhi oleh indikasi-indikasi luar, seperti halnya adat istiadat, budaya setempat serta lingkungan tempat tinggal dimana kepribadian individu tersebut sedari lahir dan berkembang dalam menjalani seperangkaalur kehidupan sampai ia memasuki usia lanjut.¹¹

Bagi pemahaman Erikson pola kepribadian selalu diinterpretasikan sebagai bentuk hubungan antara kebutuhan dasar biologis dan penerapannya sebagai aktivitas-aktifitas sosial antar individu yang saling berinteraksi dengan individu lain, oleh karenanya seseorang tersebut bisa mengasah kematangan secara fisik. Kemampuan sedari lahir sangatlah diperlukan ketika proses perkembangan kepribadian, terlepas dari munculnya ego karena sudah terbentuk oleh kehidupan bermasyarakat. Erikson menuturkan, semasa awal manusia lahir, keberadaan akan ego hanya sebagai potensi kendatti demikian untuk berubah menjadi aktual dia wajib berada dalam lingkungan yang kultural. Kesempurnaan ego itu tergambarkan dari tiga dimensi yang disebutkan oleh Erikson yakni faktualitas, dimeni universalitas serta adanya aktualitas.¹²

Mengutip darai pandangan Ibn Khaldun mengenai landasan pemikiran atas kepribadian manusia oleh jiwa yang punya ruang tiap-tiap lapisan kehidupan manusia melingkupi: 1) Jiwa yang karakternya tidak sanggup berada dilapisan kerohanian, sehingga ia sekadar sanggup menuju ke arah lapisan bawah, yakni menuju pemahaman yang bersifat indrawi, kemampuan imajinasi serta proses merangkai pemaknaan-pemaknaan akan kekuatan memori dan imajinasinya disesuaikan melalui pola yang terbatas. Jiwa-jiwa ini hanya mampu menempati posisi dengan kadar ilmu-ilmu dilevel sederhana namun masih terdapat tingkat kerumitannya walaupun sedikit yang berpusat pada raga. Penjabaran sederhananya, keseluruhannya bersifat imajinatif yang terbatas pencapaiannya sebab, jiwa ini hanya berada diposisi cenderung stagnan pada tahap awal tanpa bisa melaluinya. Disinilah jenjang ilmu bagi golongan para ilmuan dan ulama. 2) Jiwa ditahap ini mempunyai pergerakan menuju akal kerohanian serta pendalam pemahaman yang tidak bergantung kepada organ-organ tubuh sebab kesiapannya telah tertanam pada sanubarinya. Memiliki jangkauan pemahaman yang luas serta mamu melalui tinjauan pengetahuan manusia pada tahap awal.

¹⁰ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi. Buku 2. Edisi Ke-12 / Stephen P. Robbins; Timothy A. Judge; Alih Bahasa Diana Angelica* (Salemba Empat, 2008).

¹¹ Matthew H. Olson, *Pengantar teori-teori kepribadian / Matthew H. Olson, B.R. Hergenhahn* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 354.

¹² Izzartur Rusuli, "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam," *Jurnal As-Salam* 6, no. 1 (June 28, 2022): 75–89.

Kemampuan dari pemahamannya telah mampu mendalami fenomena pemandangan-pemandangan kebatinan.

Kebanyakan dari pemahaman batin secara keseluruhanyang terdapat permulaanya tetapi tidak menjumpai akan garis akhirnya. Pemahaman seperti inilah yang dianugerahkan kepada para ulama yang naik levelnya menjadi wali, sang pemilik ilmu-ilmu keagamaan dan pengetahuan tuhan. Jenis pemahaman yang semacam inilah dirasakan atas orang-orang yang bahagia didalam alam barzanya. 3) Jiwa yang punya watak untuk melepaskan diri dari sifat kemanusiaannya secara menyeluruh, baik itu bagi jasmaniahnya ataupun ruhaninya, menuju kepada sifat-sifat malaikat guna apabila suatu waktu benar-benar menjadi malaikat, dimansa punya kemampuan bisa menyaksikan fenomena alam tertinggi serta bisa mendengar secara langsung firman Allah pada satu waktu tersebut.¹³

Menurut pemikiran Ibnu Khaldun, manusia secara keberadaan dimuka bumi ini ialah sebagai makhluk yang tersusun dari jalinan jasad dan jiwa, dalam kehidupannya kesehariannya manusia sanggup menjalin realitas atas dan bawah.¹⁴ Menjalin hubungan realitas bawah yakni dengan perantara raga, lalu dengan perantara raga inilah manusia bisa menjalin kehidupan yang berkenaan dengan dunia jasmaniah. Sementara itu hubungan melalui realitas atas, yakni hubungan yang terikat antara jiwa manusia dengan dunia ruhaniah. Dari penggambaran dari Ibnu Khaldun bahwasanya teori yang beliau terangkan berkenaan dengan watak, adapun untuk kepribadian manusia itu sendiri tidak semata-matamenurut disiplin ilmu psikologi saja, akan tetapi teori tersebut juga berkenaan dengan persoalan dibidang epistimologi, sosial serta analisis terkait fenomena keagamaan, secara eksplisitnya mengenai kenabian.

Oleh sebab pertimbangan tersebut, lalu Ibnu Khaldun memetakan jiwa manusia itu kedalam tiga lapisan di antaranya: 1) kepribadian berdasar dari kodaratnya tidak akan mampu daklam menjalankan pemahaman ditingkat keruhanian. Kepribadian semacam ini hanya bisa berada pada laipasa bawah sebagaimana cuma mampu dala menggapai sesuatu dengan mengandalkan kekuatan dari panca indera, seperti halnya berkhayal dan mengira-ngira sejalur dengan ketetapan kaidah-kaidah hukum serta seperangkat peraturan yang diberlakukan. 2) kepribadian yang beranjak menuju kepada kemurnian pemikiran dan pemahaman atas keruhanian yang bukan lagi memerlukan bantuan alat panca indera. Kemudian untuk kepribadian pada lapisan seperti ini sanggup mengguli ambang batas hakikat kebenaran serta kualitas ilmu pengetahuannya manusia pada lapisan jiwa yang pertama. 3) kepribadian yang sanggup menanggalkan sifat-sifat dari kemanusiaannya, baik itu secara badania berupa kekuatan kemurnian pemikiran beranjak menuju

¹³ Fuadah Fakhruddiana, "Pendidikan Berperspektif Psikologi Islam: Gagasan Ibnu Khaldun, Cara Nabi Muhammad SAW & Telaah Surah Lukman" 22 (2017).

¹⁴ Audah Ali, *Ibnu Khaldun: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 56.

alam malikat, lebih-lebih bisa sejajar dengan derajat malaikat itu sendiri. Sehingga keistimewaan kepribadian ini ialah mampu mengetahui rahasia-rahasia tersembunyi langit, berkemampuan menyaksikan makhluk-makhluk penghuni langit dan mendapati wahyu-wahyu suci dari Tuhan. Keribadian di lapisan ini kebanyakan didapati oleh para Nabi beserta Rasulnya.¹⁵

3. Konsep Perkembangan Atas Kepribadian Manusia Mengikuti pandangan dari Erik H Erikson dan Ibnu Khaldun

Sejatinya setiap makhluk hidup dimuka bumi, termasuk pula hewan beserta manusia dapat dipastikan merasakan kondisi akan perkembangan disepanjang kehidupannya. Perkembangan ini mencakup keseluruhan bagian dengan kondisi yang didapati pada organisme tersebut, baik itu sifatnya kongkrit maupun yang sifatnya abstrak. Jadi makna fenomena perkembangan tersebut spesifiknya terkait dengan perkembangan manusia bukan saja merujuk pada perspektif psikologis saja, melingkupi pula pada perspektif biologisnya. Sebab untuk setiap aspek perkembangan suatu individu, baik itu melingkupi perkembangan secara fisiknya, emosionalnya, potensi intelegensinya pun juga aspek sosial di mana terjalin keterikatan satu sama lain yang saling memberikan pengaruhnya.¹⁶

Dilansir dari kebanyakan karya tulisnya Erikson mempertegas bahwasanya jalinan hubungan yang erat memang ada diantara teorinya dengan teori yang dikemukakan oleh Freud, walaupun memang benar didapatinya kesamaan antara dua teori ini. Untuk sisi perbedaan dari keduanya tampak dari pembahasan teori Erikson disini jauh lebih efektif terkait keputusan manusia bagi perkembangan yang bernilai positif. Namun kendari demikian dari keduanya berhasil mendeklarasikan teori yang mampu melewati ambang batas yang sudah ditapkan didunia psikologi beserta telah mempengaruhi dibebberapa bidang keilmuan lainnya seperti pada agama, dibidang filsafat, dibidang sosiologi, termasuk bidang antropologi beserta jurusan sejarah pada masanya.

Dari beberapa macam penguraian bahasan terkait topik-topik utama tampak bahasan akan perbedaan terkait konsep maupun teori kepribadian Erikson misalnya pendapat dari Freud yang memaparkan perbedaannya pada tahap perkembangan. Konsentrasi Freud saat menganalisis study terkait tahapan-tahapan perkembangan ini ialah kepada tahap- tahap psikoseksual sebagai penunjang perkembangan pada kepribadian manusia yang berlangsung sebelum mencapai usia enam tahun sebab Freud mengamini perihal itu dijadikan sebagai landasan pokok atas perkembangan dari kepribadian selanjutnya. Berbeda dengan kosu studi yang dipakai oleh Erikson yang mengkaji terkait perkembangan kepribadian, dimana telah berlangsung sepanjang manusia hidup, kemiripan pemikiran ini selaras dengan konsep pembahasan yang dipakai oleh Jung,

¹⁵ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (December 30, 2018): 218.

¹⁶ Jaka Siswanta, "Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Usia Dini (Studi Pada PAUD Islam Terpadu Di Kabupaten Magelang Tahun 2015)," *INFERENSI* 11, no. 1 (June 1, 2017): 97.

untuk perbedaannya terletak di pemaparan Erikson yang menuangkan penjelasan lebih mendetail atas proses keberlangsungan perkembangan yang kepribadian manusia, yang mana pula proses tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor pengaruh dari sosial serta budaya bagi perkembangan kepribadian manusia.¹⁷

Terdapat tiga perihal yang dipakai sebagai landasan oleh Erikson dalam mengembangkan teori terkait kepribadian. spesifiknya bertautan dengan delapan tahapan dalam perkembangan jiwa manusia yakni: Pertama, prinsip epigenetic yang mana dari delapan tahap atas perkembangan manusia itu dimulai sejak ia lahir didunia hingga ia menutup usia. Erikson pula memberi kesimpulan, untuk runtutan delapan dari tahapan ini sudah dinisbatkan secara genetik serta telah absolut. Runtutan yang telah ditetapkan secara genetiknya untuk perkembangan kepribadian bagi manusia ini sebab menirukan prinsip epigenik. Pengistilahan atas epigenik diatas Erikson meminjam istilahnya dari dunia biologi seperti halnya semenjak dari usia bayi, kemudian memasuki usia kanak-kanak, lalu pada usia pra sekolah, kemudian menginjak usia sekolah, menginjak usia remaja, sudah memasuki usia dewasa muda, kemudian menjalani usia dewasa, dan tibalah kepada usia senja.¹⁸ Kedua, Pemakaian kata krisis yang dituturkan oleh Erikson ini sekilas mirip dengan pemakaian istilah oleh para dokter, yakni pengantian konotasinya sesuai dengan suatu moment titik balik kejadian yang penting. Oleh karenanya krisis yang dipakai sebagai pertanda bagi setiap tahap pada perkembangan ini akan menciptakan satu resolusi bernilai positif yang berkemungkinan terwujud, namun halnya juga bisa gagal dalam penyelesaiannya, yang berujung dengan sebuah resolusi negatif. Ketiga, konotasi pengistilahan ritualisasi dan ritualisme. Mengutip dari pemahaman Erikson, menuturkan sangatlah penting dalam mengakui perkembangan kepribadian itu bermula kemunculannya dari sebuah setting budaya.¹⁹

Sedangkan mengenai perbedaan antara jiwa, akal, dan tubuh merujuk kepada pendapat Ibnu Khaldun, dengan pernyataan beliau terkiat jiwa yang merekat di tubuh fisik dipunyai oleh setiap benda sedang untuk akal sendiri hanya manusia saja yang memiliki, akal menjadi faktor utama pembeda antara manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Penambahan penjelasan terkiat realitas dunia, Ibnu Khaldun mengembangkan analisisnya pada kenyataan hakikat manusia. Ibnu Khaldun juga memvalidasi penjabarannya berkaitan dengan potensi manusia sebagai jiwa. Pemahaman yang didapati oleh Ibnu khaldun atas jiwa manusia sama halnya dengan jiwa lainnya, sehingga tidak tampak kasat mata oleh indera, namun yang bisa dicerna oleh indera hanyalah bekas-bekasnya saja, sebagaimana wujud dari pergerakan tubuh, melayangkan pukulan, bersuara,

¹⁷ Teti Ratnawulan, "PERKEMBANGAN DAN TAHAPAN PENTING DALAM PERKEMBANGAN" 1, no. 01 (2018): 65–74.

¹⁸ Olson, *Pengantar teori-teori kepribadian / Matthew H. Olson, B.R. Hergenhahn*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 246.

¹⁹ Erik Erikson, *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia Erik H. Erikson; Terjemahan Oleh Agus Cremers* (Jakarta: Gramedia, 1989), 357.

berjalan kaki, beserta pendefinisian makna mulai dari kompetensi persepsi hingga menuju pematapan pemikiran.²⁰

Dari identitas bekas-bekas tersebut, Ibnu Khaldun menafsirkan sebuah simpulan bahwasanya jiwa manusia dimungkinkan untuk menghilangkan sifat-sifat dari kemanusiaanya guna bisa sampai kepada karakter malaikat dengan ditampakkannya kemampuan potensi jiwanya untuk melahirkan khazanah ilmu pengetahuan. Menukil dari buku Muqaddiman yang menjadi salah satu buah karya Ibnu Khaldun, beliau memaparkan bahwasanya jiwa manusia sanggup menerobos masuk ke dunia malaikat dalam hal memperoleh kemurnian pikiran yang memanifestasikan ilmu pengetahuan bersifat absolut. Sehingga demikian, Ibnu Khaldun memperjelaskan lagi terkiat jiwa manusia yang sanggup menghadirkan kekuatan perasaan badaniah serta batiniah.²¹ Dalam mengenali munculnya perasaan lahiriah bisa menggunakan panca indera, seperti munculnya perasaan ketika melihat, saat mendengar, juga saat mengecap maupun kegiatan panca indera yang lainnya. Dari perasaan jasmaniah ini beranjak menuju leperasaan batiniah, yang kemudian perasaan batiniah ini sebagai mekanisme manusia dalam mendapati ilmu pengetahuan.

Ibnu Khaldun menuturkan bilamana manusia menduduki posisi ke dalam kategori makhluk unik, sebab manusia diilhami seperangkat kompetensi yang tidak bisa ditemui pada makhluk lainnya. Adapun manusia tersusun dari dua pembagian, yakni jasmani beserta spiritual, tiap-tiap bagian tersebut disempurnakan dengan seperangkat potensi melalui penganugerahan indera. Penyebutan Indera-ndera ini dikenal sebagai indera dalam (Internal sense) yang penggolongannya terbagi dari imajinasi, kemampuan dalam menerka-nerka, potensi dalam menghafal, beserta lahirnya pemikiran, kemudian untuk indera luar (external sense)nya yang terbagi ke dalam indera penglihatan, juga indera pendengaran, indera pengecap, lalu ada indera peraba, serta tak tertinggal indera pembau.²²

Menurut Ibnu Khaldun membagi jiwa kepribadian manusia itu terbagi menjadi tiga kategori yakni: Pertama, Jiwa bersamaan dengan kepribadian menurut fitrahnya tidak mampu mencapai ketaraf pemahaman akan tingkat spiritualitasnya. Jiwa dengan kadar seperti ini hanya ditempatkan ke dalam tingkatan kategori bawah dimana sekadar sanggup menggapai sesuatu dari mengandalkan kemampuan panca indera, mengira-ngira dan berangan-angan sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan serta peraturan-peraturan yang telah diberlakukan. Kedua, jiwa yang berorientasi kepada kemurnian pemikiran dan sampai taraf pemahaman akan sifat keruhanian yang bukan lagi memerlukan bantuan dari panca indera. Penjabaran terkiat jiwa dalam taraf ini sanggup mengungguli ambang batas kebenaran serta ukuran keilmuan manusia pada lapisan kategori jiwa

²⁰ Ali, *Ibnu Khaldun: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 88.

²¹ Khaldun, "Muqaddimah Ibnu Khaldun, Terj." (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 122.

²² Zaim Muhammad, "Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif," *MUALLIMUNA* Vol 1, No. 2 April 2016 (2016): 79–97.

pertama. Kemudian urutan yang ketiga, jiwa yang sanggup membebaskan karakteristik kemanusiaan, baik itu secara batiniah berupa kekuatan murni subangsih pikiran hingga sampai ketinggian alam malikat, lebih-lebih bisa ketaraf menjadi malaikat itu sendiri. Puncak dari jiwa manusia dinamakan jiwa ketiga, dimana jiwa tingkatan ini sanggup menginterpretasikan hakikat kebenaran, punya kompetensi akan menangkap sinyal-sinyal Tuhan. Sebab jiwa dalam taraf ini telah menanggalkan segala perihwal ragawi yang setiap harinya merekat pada tubuh. Jiwa ini juga berkemampuan untuk menembus dimensi ruang tanpa batas, berpetualang menjelajah alam bebas keruhaniaan yang tertinggi, sehingga tidaklah keliru jikalau dalam goresan kompilasi sejarah terkait dengan proses pengukuhan para nabi itu sangatlah sukar beserta berat bebannya.²³

Kondisi yang penting diperhatikan dalam pemetaan jenis jiwa menurut teori Ibn Khaldun ialah berkenaan dengan kompetensi akan pemikiran maupun akal. Peran akal ialah menjadi penopang kekuatan utama bagi lahirnya pemikiran. Dengan begitu akal berperan sebagai kontrol sistem bagi perkembangannya. Menjadi ciri khas dari kepribadian atas jiwa manusia hingga pada tingkatan realitas spiritual yang mustahil dihempaskan dari suatu formasi fisik maupun ragawi tubuh manusia.²⁴

Dari pengkajian kedua konsep terkait dengan perkembangan kepribadian personalitas diatas, secara point umumnya, Erikson telah mengamini terkait dengan kekuatan daripada ego kita yang menjadi andil utama tas sebuah kekuatan bernilai positif kemudian akan melahirkan identitas jati diri, yang dimaksudkan ialah pendefinisian tentang “aku”. Sebagai pilar utama atas kepribadian, ego punya andil atas kita guna menyesuaikan diri dengan berbagai wujud krisis maupun konflik kehidupan yang muncul dan mampu memberikan benteng pertahanan bagi identitas diri dari hilangnya rasa individual dihadapan kaidah-kaidah sosial, sewaktu berada di usia kanak-kanak, ego masih di tingkat yang lemah, fleksibel, seerta cenderung rapuh. Sedangkan apabila telah memasuki usia remaja dia haruslah mengambil aksi tertentu juga mendapati afirmasi kekuatannya. Dikeseluruhan taraf kehidupan manusia, ego dinilai mampu menjaga keutuhan kepribadian serta menjaga kita dari ketidak harmonisan. Erikson mengamati bahwasanya ego bisa menjadi badan penginstruksian dimana sebgaiannya diantaranya bekerja secara dibawah kesadaran guna memadukan pengalaman kita dimasa kini mellalui keterikatan personalitas kita dimasa lampau serta potret jati diri kedepannya. Erikson mendeskripsikan ego sebagai potensi individualitas guna mempersatukan pengalaman dan dan aktualisasi melalui cara yang efektif.²⁵

²³ Khaldun, “Muqaddimah Ibn Khaldun, Terj.” (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 122.

²⁴ Wafi, *Ibnu Khaldun : Riwayat Dan Karyanya / Ali Abdulwahid Wafi ; Penerjemah, Ahmadi Toba.* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 154.

²⁵ Knoers Monk, F.J A.M.P Siti Rahayu Hadinoto, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press, 2022), accessed May 26, 2023.

Sedangkan pemantapan pemahaman yang diutarakan Ibn Khaldun secara point besarnya yakni manusia itu lebih berkecondongan kepada aktualisasi sifat-sifat yang baik dari daripada memerankan sifat kejahatan. Jika merujuk kepada kaidah fitrahnya manusia yakni dilahirkan beserta pembekalan bermacam bakat maupun kemampuan akan potensi dasar, sehingga dikaitkan secara fitrahnya ialah bernilai baik, interaktif serta berakidah oleh karenanya suatu wujud kejahatan yang didapati dalam pribadi manusia merupakan dampak dari adanya manifestasi beberapa kekuatan yang berwujud kebinatangannya (*animal power*) kedalam personal manusia dan sebab dia dikodratkan menjadi manusia, akan lebih berkecondongan kepada perilaku yang bernilai kebaikan.

4. Perbedaan Konsep Perkembangan Kepribadian Erik H Erikson dan Ibnu Khaldun

Konsep teori paling termasyhur dari teori yang disebutkan oleh Erikson ialah penjabarannya terkait delapan tahapan bagi perkembangan terdapat pada kepribadian manusia seumur kehidupannya yakni sejak ia dilahirkan hingga menutup usia. Merujuk daripada prinsip epigenetik oleh Erikson, beberapa proses tahapan ini menyajikan identitas diri kedalam wujud runtutan yang bisa dikendalikan baik itu secara positif maupun secara negatif. Tahap-tahap serta runtutan krisis-krisis yang menandai level perkembangan ini ialah: pertama dimasa bayi (kepercayaan dasar berlawanan dengan ketidakpercayaan dasar, selanjutnya dimasa kanak-kanak awal (otonomi berlawanan dengan munculnya rasa malu dan rasa keragu-raguan), setelahnya memasuki usia prasekolah (rasa inisiatif berlawanan dengan mulai munculnya rasa bersalah), lalu memasuki usia sekolah (muncul rasa kegigihan berlawanan dengan rasa inferioritas), berlanjut pada masa remaja (identitas jati diri berlawanan dengan kebimbangan peran), memasuki usia dewasa muda (keintiman melawan isolasi), kemudian usia dewasa (didapatinya generativitas yang berlawanan dengan stagnasi), serta tibalah di usia senja (yakni dominasi integritas ego melawan adanya perpaduan rasa putus asa).²⁶

Erikson mendalami tingkatan perkembangan kepribadian yang timbul disepanjang kehidupan. Kelanjutan penjelasan yang dikemukakan Erikson terkait dengan prosesnya secara mendetail dan mengaitkan didalamnya akan beberapa efek pengaruh nilai sosial beserta dari nilai budaya sebagai penunjang berkembangnya kepribadian manusia. Menurut pernyataan dari Erikson berkenaan dengan perbedaan secara biologis baik itu antara pria maupun untuk wanita yakni didapatinya pola stimulus internal, akan tetapi menitikberatkan untuk stimulasi tersebut bahwasanya juga hendak menjalin interaksi dengan lingkungan sosial guna memapu melahirkan beberapa karakteristik kepribadian. Ditambahkan juga pemaparan terkait pandangan Erikson menyatakan bahwasanya masyarakat selaku sumber stamina utama yang berpotensi bagi tingkat perkembangan kepribadian manusia. Erikson juga mengimani adanya keharusan budaya untuk menuangkan seperangka ritualisasi sebagai perbantuan dalam penyelesaian bernilai positif bagi kejadian krisis yang

²⁶ Erikson, *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia Erik H. Erikson; Terjemahan Oleh Agus Cremers*. (Jakarta: Gramedia, 1989), 155.

berkemungkinan ditemui disetiap perkembangan, tambahan yang lain bahwa individu juga bisa dikatakan sebagai subjek melayani budaya, begitupun kebalikannya budaya juga melayani individu.²⁷

Berbeda pendefinisian dengan teori Erikson, melalui pemikiran yang dipaparkan oleh Ibnu Khaldun berkaitan dengan watak peradaban nuansanya sangatlah bernilai realistik. Ibnu Khaldun mencoba secara tegas dengan memberi batasan secara jelas yang mana wilayah untuk agama serta yang mana batas wilayah untuk akal. Pemahaman Ibnu Khaldun secara realitas atas benda-benda melalui kepunyaan akan jiwa, yang saling bertaut antar satu dengan lainnya.

Pemaknaan yang disamakan oleh Ibnu Khaldun berkaitan dengan jiwa, yaitu bahwasanya setiap benda bisa mengantarkan kepada pemaknaan atas jiwa manusia terbagi akan dua perihal, yakni memuat jiwa yang berkolerasi dengan jasmani hingga memanifestasikan akan daya kemampuan untuk dapat berpikir serta potensi mengindra yang menciptakan khazanah ilmu pengetahuan dengan bermacam tingkat spesialisnya dengan pengujian kebenarannya yang masih bersifat relatif di samping pula jiwa yang berkenaan dengan ruhani akan memanifestasikan kemampuan akan spiritualnya bahkan kemampuan akan menerobos alam malaikat sehingga terciptanya ilmu pengetahuan yang sifatnya telah mencapai di tingkat mutlak kebenarannya. Memasuki alam spiritual itu sendiri, untuk kategori ruhani yang dapat mampu menembus lapisannya ialah oleh jiwa pada tingkatan tertinggi yang sudah memperoleh penetapan oleh Allah SWT, seperti perihal jiwanya para Nabi yang tidak pernah akan mampu ditembus pertahannya oleh akal pikiran. Ketidak berdayaan akan akal pikiran dalam mendobrak alam ruhani menuangkan pemaknaan bahwasanya akal manusia punya limit batasannya. Pemahaman akan keterbatasan akan kodrat manusia apabila ditautkan melalui upaya pengembangan dalam ranah pendidikan Islam, sehingga lahir peran tanggung jawab yang diemban oleh pendidikan ialah dalam proses pengembangan kualitas potensi diri manusia, yang halnya saja didapatkan melalui proses belajar serta mengandalkan akan pengalaman.

Masih berkaitan atas pemahaman pada manusia bukan sekadar diidentifikasi sebagai makhluk yang rasional saja, akan tetapi disebutkan pula manusia yang punya jiwa memanifestasikan daya akan persepsinya, daya akan imajinasi, termasuk pula daya akan mengira beserta menghafalnya. Beberapa yang disebutkan itu berkolerasi terhadap beberapa perihal tingkat emosi yang penting juga untuk diasah dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Teori Erik H. Erikson menyajikan delapan tahapan perkembangan kepribadian manusia yang melibatkan rasa percaya, otonomi, inisiatif, kegigihan, identitas diri, keintiman, generativitas, dan

²⁷ William C. Crain, *Theories of Development: Concepts and Applications*, Sixth edition. (Abingdon, Oxon: Routledge, 2015), 98.

integritas ego. Di sisi lain, Ibn Khaldun mengemukakan konsep perkembangan kepribadian manusia yang menekankan potensi kompleks yang unik pada manusia, termasuk kemampuan indera dalam dan luar. Perbedaan antara kedua konsep tersebut terletak pada pendekatan mereka terhadap struktur perkembangan kepribadian. Erikson fokus pada tahapan perkembangan berdasarkan usia, sementara Ibn Khaldun mengaitkan perkembangan kepribadian dengan tingkatan manusia, termasuk posisi para nabi. Keduanya sepakat bahwa faktor agama, budaya, dan nilai sosial sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian manusia, dan organisasi masyarakat memainkan peran penting dalam mengarahkan perkembangan kepribadian manusia. Kehadiran organisasi masyarakat dianggap penting untuk memastikan eksistensi manusia yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Birkawi. *The Book of Character : Memandu Anda Membentuk Kepribadian Muslim Secara Autentik* / Muhammad Pir Ali al-Birkawi ; Penerjemah Ahmad Syamsu Rizal. Jakarta: Zaman, 2015. Accessed May 25, 2023.
- Ali, Audah. *Ibnu Khaldun: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000. Accessed June 19, 2023.
- Crain, William C. *Theories of Development: Concepts and Applications*. Sixth edition. Abingdon, Oxon: Routledge, 2015.
- Erikson, Erik. *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia Erik H. Erikson*; Terjemahan Oleh Agus Cremers. Jakarta: Gramedia, 1989. Accessed May 26, 2023.
- Evans, William N., and Emily G. Owens. "COPS and Crime." *Journal of Public Economics* 91, no. 1 (February 1, 2007): 181–201.
- Fakhruddiana, Fuadah. "Pendidikan Berperspektif Psikologi Islam: Gagasan Ibnu Khaldun, Cara Nabi Muhammad SAW & Telaah Surah Lukman" 22 (2017).
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin. "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (December 30, 2018): 218.
- Khaldun, Ibn. "Muqaddimah Ibn Khaldun, Terj." Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus (2000).
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 17. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Monk, F.J, Knoers, A.M.P Siti Rahayu Hadinoto. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press, 2022.
- Muhammad, Zaim. "Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif." *MUALLIMUNA Vol 1, No. 2 April 2016 (2016): 79–97*.
- Olson, Matthew H. *Pengantar teori-teori kepribadian* / Matthew H. Olson, B.R. Hergenhahn). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

- Purwanto. Psikologi Kepribadian: Integrasi Nafdiyah Dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islam., Bandung. Bandung: PT. Reflika Aditama, 2007.
- Ratnawulan, Teti. “PERKEMBANGAN DAN TAHAPAN PENTING DALAM PERKEMBANGAN” 1, no. 01 (2018): 65–74.
- Robbins, Stephen P. Perilaku Organisasi. Buku 2. Edisi Ke-12 / Stephen P. Robbins; Timothy A. Judge; Alih Bahasa Diana Angelica. Salemba Empat, 2008.
- Rusuli, Izzartur. “Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam.” *Jurnal As-Salam* 6, no. 1 (June 28, 2022): 75–89.
- Sanusi, Irfan. “Pemikiran Muthahhari tentang Manusia Masa Depan sebagai Subyek Dakwah” 6, no. 19 (2012).
- Siswanta, Jaka. “Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Usia Dini (Studi Pada PAUD Islam Terpadu Di Kabupaten Magelang Tahun 2015).” *INFERENSI* 11, no. 1 (June 1, 2017): 97.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Wafi, Ali Abdulwahid Ahmadi Thoha. *Ibnu Khaldun : Riwayat Dan Karyanya / Ali Abdulwahid Wafi ; Penerjemah, Ahmadi Toha*. Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- Winarno, Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994.